

## Analisis Framing *Tirto.Id* dan *Kumparan* pada Pemberitaan Kasus Ujaran Kebencian Habib Bahar

Achmad Muayad<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>, Siti Nursanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: [Ayadachmad@gmail.com](mailto:Ayadachmad@gmail.com)

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: [Mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id](mailto:Mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id)

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: [Siti.nursanti@staff.unsika.ac.id](mailto:Siti.nursanti@staff.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana struktur frame yang dibentuk media *online Tirto.Id* dan *Kumparan* dalam memberitakan kasus ujaran kebencian Habib Bahar bin Smith terhadap Presiden Joko Widodo. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis framing menurut Pan Zhongdang dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini menunjukkan, berdasarkan analisis pada struktur *sintaksis*, *Tirto.Id* dan *Kumparan* ingin terlihat netral atau tidak memihak. Secara *retoris*, baik *Tirto.Id* maupun *Kumparan* menekankan bahwa Habib Bahar bersalah, selain itu *Tirto.Id* mendorong pihak Kepolisian menyelesaikan kasus ini secara objektif dan tanpa pandang bulu, sedangkan *Kumparan* terlihat mencoba menonjolkan kehidupan Habib Bahar. Secara *Skrip*, kedua media ini sama-sama memiliki kekurangan pada kelengkapan unsur skrip (*5W+H*) dalam beberapa artikel berita yang diposting. Sedangkan, dilihat dari struktur *tematis*, tema yang berkaitan informasi yang disampaikan *Kumparan* terlihat lebih luas dibandingkan *Tirto.Id*, hal tersebut dibuktikan dengan porsi pemberitaan yang lebih banyak. Namun, dilihat dari penulisan informasi, *Tirto.Id* terlihat lebih piawai dibanding *Kumparan*, *Tirto.id* menulis dan menyusun informasi secara runtut dan rapi.

**Kata Kunci:** Analisis Framing, Ujaran Kebencian, Habib Bahar, *Tirto.Id*, *Kumparan*

### ABSTRACT

*This study aims to find out and describe how the frame structure was formed by Tirto.Id and Kumparan online media in reporting Habib Bahar bin Smith's hate speech cases to President Joko Widodo. The analytical method used is framing analysis according to Pan Zhongdang and Gerald M. Kosicki. The results of this study indicate, based on an analysis of the syntactic structure, Tirto.Id and Kumparan want to look neutral or impartial. Rhetorical structure, both Tirto.Id and Kumparan emphasized that Habib Bahar was guilty, besides that Tirto.Id encouraged the Police to resolve this case objectively and indiscriminately, while Kumparan was seen trying to accentuate the life of Habib Bahar. In Script structure, both of these media both lack the completeness of script elements (5W + H) in several news articles posted. From the thematic structure, the themes related to the information conveyed by Kumparan appear to be wider than Tirto.Id, this is evidenced by the greater reporting portion. However, judging from the writing of information, Tirto.Id looks more skilled than Kumparan, Tirto.id writes and compiles information in a coherent and neat manner.*

**Keywords:** Framing Analysis, Hate Speech, Habib Bahar, *Tirto.Id*, *Kumparan*

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia. Komunikasi digunakan

sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun batin. Ketika lapar, seorang bayi akan menangis, ketika senang, seorang anak

akan tertawa, dan ketika sedih seorang ibu akan menangis. Begitulah proses komunikasi. Tidak hanya soal bahasa, tetapi simbol dan raut muka itu juga bagian dari komunikasi. Itulah mengapa komunikasi perlu dipelajari, guna mencegah terjadinya *miskomunikasi*. Secara teoritis, menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip Mulyana dalam buku 'Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar', komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan, ilmu komunikasi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari tata cara berkomunikasi dan segala hal yang berkaitan dengan proses komunikasi. Lingkup dari komunikasi itu sendiri adalah komunikator, pesan, media, komunikan (penerima pesan), dan feedback (Mulyana, 2007). Komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk mengekspresikan keresahan yang dialami, juga menunjukkan eksistensi diri, tujuannya tentu untuk mendapatkan simpati. Melalui komunikasi seseorang dapat mengetahui keinginan orang lain, begitu pula sebaliknya. Jadi, tak bisa dipungkiri komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam peradaban manusia di bumi ini. Meski begitu, proses komunikasi tak selalu mulus. Proses komunikasi dikatakan berhasil ketika kedua pihak saling mencerna dengan baik pesan masing-masing sehingga menimbulkan respon yang dikehendaki. Maka diperlukan komunikasi yang efektif. Efektif dapat dipahami sebagai "*the communication is in tune*", yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan, lalu pesan harus mampu dimengerti, dipersepsi dan mampu menghasilkan reaksi (*action*) (Putri, 2018).

Menurut Effendy, proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Yang dimaksud dengan proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain yang dilakukan dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media seperti isyarat, gambar,

warna, bahasa sebagai alat komunikasi, dan lain-lain. Sementara itu, yang dimaksud dengan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat sebagai media (Effendy, 2006:11-18).

Pada proses komunikasi sekunder, media memegang peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi karena lebih efektif dan efisien dalam menjangkau khalayak dan menyampaikan pesan. Ilmu Komunikasi memiliki fokus studi tersendiri dalam kajian media massa, yakni Komunikasi Massa. Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Menurut DeVito (dalam Khalik, 2013), komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Untuk menyusun dan memproduksi pesan dalam komunikasi massa, membutuhkan biaya yang sangat besar karena bekerja dalam institusi yang besar dan rumit serta melibatkan banyak orang (Khalik, 2013:4). Konsepnya sama saja dengan komunikasi pada umumnya. Hanya saja, Komunikasi massa melibatkan banyak orang ketika proses komunikasi berlangsung. Selain itu, pesan yang akan disampaikan bersifat *universal* dan akan diterima khalayak secara serempak. Efek yang ditimbulkan pun akan semakin kuat. Dengan demikian akan menghasilkan *feedback* yang kompleks dan beragam. Dalam komunikasi massa, efek yang ditimbulkan khalayak terhadap suatu informasi yang disampaikan menjadi studi yang sangat menarik oleh penulis. Banyak teori-teori dari para ahli yang mengkaji komunikasi massa. Teori kultivasi (George Gerbner), teori Jarum Hipodermik, teori *Uses and Gratification*, dan masih banyak lagi.

Kekuatan pers (media massa) dalam membangun peradaban masyarakat sesungguhnya terletak pada kekuatan efek yang dimilikinya. Bahkan, menurut McLuhan, bukan hanya pesan-pesan, bentuk media saja

sudah bisa memengaruhi massanya. Sedangkan, menilik keilmuan linguistik, *Most forms of media production are realized into the language. Therefore, the relationship between language and the media is two things that cannot be separated* (Mayasari, Darmayanti and Riyanto, 2013). Lebih jauh, dalam perspektif sosiologis, menurut Newcomb (dalam Muhtadi, 2008), perubahan sikap suatu masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh adanya informasi baru yang dipandang relevan dengan tuntutan kondisional, kapan dan dimana informasi itu diterima. Bersamaan dengan munculnya respon terhadap stimuli informasi, secara bertahap dan disadari ataupun tidak disadari, perubahan itu mulai terjadi. Besar kecilnya perubahan, salah satunya bergantung pada kekuatan efek media yang menjadi salurannya. Sebagai penyalur informasi, media massa merupakan kekuatan yang mampu memengaruhi sekaligus merubah perilaku masyarakatnya, termasuk perilaku politik yang biasanya menjadi target dari partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik lainnya. Sebab media massa, sesuai dengan sifat dan fungsi yang diperankannya, selalu berusaha menyajikan informasi terbaru dan dipandang relevan bagi masyarakatnya (Muhtadi, 2008:48).

Komunikasi massa juga mengkaji unsur lain dalam proses komunikasi berlangsung, yakni pesan, pesan memiliki ikut andil dalam menentukan efek yang ditimbulkan dalam sebuah proses komunikasi. Dalam konsep komunikasi massa, pesan disebut sebagai informasi atau berita. Karena bersifat massa, berita haruslah bersifat *universal*. Tetapi, tentu setiap media akan menyampaikan informasi yang berbeda dengan media lainnya, bahkan informasi yang sama pun bisa disampaikan dengan *style* yang berbeda. Informasi atau berita akan dikemas menggunakan konstruksi *frame* sesuai kebutuhan medianya. Tak hanya itu, pemilihan informasi yang akan disampaikan ke publik bisa saja disesuaikan dengan kebutuhan media itu sendiri. Sejalan dengan teori *Agenda Setting* yang

dikemukakan McCombs dan DL Shaw, dengan asumsi bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan memengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi, apa yang dianggap penting bagi media, maka penting juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, apabila media massa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum (Bungin, 2006:285).

Realitas yang terjadi saat ini, pesan ibarat pisau dan media sebagai pemiliknya. Pisau bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan pemiliknya, jika ingin memotong benda yang besar tentu diperlukan pisau dengan ukuran yang besar, begitu pun tingkat ketajamannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam konteks komunikasi massa pun begitu, pesan dapat dimanipulasi melalui kontruksi *frame* yang dibuat media dalam kepentingannya. Ingin menciptakan opini publik yang lebih besar, dengan *framing* bisa dilakukan. Namun, keadaan ini tentu berlawanan dengan pedoman jurnalisme yang ada, tetapi apa mau dikata ketika konflik kepentingan sudah menjadi haluan.

Sejalan dengan Yesicha dalam karya ilmiahnya "...tidak semua media dapat menjalankan fungsi mereka dengan baik. Ada juga media memiliki kepentingan politik sesaat atau media yang betul-betul serius untuk menjalankan sebuah bisnis. Hal ini dapat terlihat dari masing-masing media massa dengan ciri khas (ideologi) mereka tersendiri yang tergambar mulai dari fokus pemberitaan, bentuk atau tata letak (Lay-out) pada sampul, bentuk tulisan, penggunaan bahasa, warna (cover dan headlines), bahkan ukuran media cetak itu sendiri. Ciri khas ini selalu dijaga dengan konsisten dengan tujuan, khalayak media langsung bisa mengenali yang ia konsumsi. Ciri khas media ini juga menggambarkan arah dan tujuan dari media itu didirikan". (Yesicha, 2017)

Imbasnya, hakikat dari tujuan adanya media tidak tercapai, seperti yang ditulis Suahya dalam jurnalnya yang menuliskan

bahwa pengelolaan media pada masa kini sering jauh dari ideal kepentingan publik. Meskipun industri media memiliki ratusan karyawan yang bagus, rajin, dan berbagai profesional, kendala struktural yang diciptakan oleh perusahaan terkadang menjadi kendala untuk mempertemukan berbagai potensi karyawan tersebut. (Sucahya, 2013)

Terlebih, kini media dalam komunikasi massa memasuki babak baru, yaitu media yang berbasis jaringan atau biasa disebut media *online* dan atau media siber. Media massa yang mampu memenuhi kebutuhan informasi dalam keseharian hidup masyarakat dan dapat menembus batas ruang dan waktu. Media massa yang berbasis jaringan yang dapat diakses kapan pun dan dimana pun oleh masyarakat yang memiliki *aksesibilitas* internet. Media pemberi informasi menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media yang juga mampu menggerakkan emosi atau memengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak. Bahkan bukan tak mungkin media saat ini dapat memicu terbentuknya budaya baru di masyarakat, sebagaimana menurut Sigit, teknologi komunikasi dan globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang memengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia (Surahman, 2016).

Perkembangan teknologi ini adalah keniscayaan, maka sulit sekali menghindari dari segala dampak yang ditimbulkannya, seperti halnya disampaikan Romli dalam bukunya 'Komunikasi Massa', perkembangan teknologi komunikasi tidak dapat dibendung sehingga perdebatan antara yang pro dan yang kontra terhadap perkembangan teknologi ini tidak perlu dipertajam. Bila ada beberapa pengaruh buruk dari hasil kehadiran teknologi media tentu tidak dapat dihindari karena hal tersebut merupakan konsekuensi dari pertumbuhan setiap media baru (Romli, 2017).

### **Kasus Ujaran Kebencian Habib Bahar**

Berita yang cukup menjadi perbincangan publik tanah air pada akhir tahun 2018 adalah penetapan Habib Bahar bin Smith sebagai tersangka kasus ujaran kebencian terhadap presiden Joko Widodo. Berita ini menjadi *headline* di hampir semua media nasional.

Sebelumnya, Habib Bahar dilaporkan oleh Ketua Umum Cyber Indonesia, Muannas Al-Aiddid atas dugaan ujaran kebencian terhadap presiden RI, Joko Widodo. Habib Bahar bin Smith dilaporkan karena potongan video yang beredar di media sosial *Instagram* berisi ceramah yang menggebu-gebu dengan kata-kata yang dianggap menghina Jokowi. Dalam video itu Habib Bahar juga menyebut "*Kamu kalau ketemu Jokowi, buka celananya, jangan-jangan dia haid tuh Jokowi, kayanya banci*". Inilah yang menjadi dasar dilaporkannya Habib Bahar ke polisi. Menurut klarifikasi Habib Bahar mengenai videonya ketika diwawancarai *TVONE*, ia mengatakan ceramah dalam video itu dilakukan ketika di Palembang pada tahun 2017 lalu, ia juga mengatakan tidak menghina Jokowi secara pribadi melainkan secara kepemimpinan. Ia mengacu pada aksi bela Islam 4 November 2016 di Istana Negara, pada saat itu Jokowi tidak bersedia menemui massa aksi dan pada saat itu massa aksi ditembak gas air mata oleh petugas keamanan sebagai upaya pembubaran. Habib Bahar tak terima dengan perlakuan tersebut karena yang banyak ulama-ulama yang ikut dalam aksi tersebut menjadi korban. Itulah yang menjadi dasar Habib Bahar mengeluarkan kata-kata yang saat ini *viral* dalam ceramahnya di Palembang tahun 2017 lalu.

Terhitung Jumat, tanggal 6 Desember 2018, Habib Bahar telah ditetapkan sebagai tersangka setelah dilakukan pemeriksaan selama kurang lebih 11 jam di Bareskrim Polri. Habib bahar menerima penetapannya sebagai tersangka dibuktikan dengan ditandatanganinya BAP oleh Habib Bahar dan pengacaranya. Habib Bahar disangka

melanggar Pasal 16 jo Pasal 4 UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Kasus yang menimpa Habib Bahar ikut meramaikan *headline* berita. Berita ini menambah panas panggung politik yang tak kurang satu tahun lagi akan digelar. Yang melaporkan Habib Bahar adalah Muannas Al-Aididd, ketua umum Cyber Indonesia, sekaligus politikus Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang merupakan partai koalisi pengusung Capres-Cawapres Jokowi-Ma'ruf. Sedangkan, Habib Bahar merupakan salah satu ulama yang ngotot menyerukan pergantian presiden pada pemilu 2019.

Kasus ini memicu respon dari oposisi pemerintah. Oposisi berharap apabila kasus ini dijadikan sebagai bentuk penegakkan hukum di Indonesia, proses hukum tidak hanya dilakukan kepada apabila yang melapor adalah kubu pemerintah, sedangkan laporan dari kubu oposisi tidak diproses. "Hukum harus berdiri setegak-tegaknya, bukan karena politisasi, *framing* atau pesan-pesan politik". Pernyataan Hidayat Nur Wahid (kader PKS) sebagai oposisi ini cukup mewakili alasan penulis merasa perlu kasus Habib Bahar ini untuk diteliti, karena kasus ini sedikit banyak ikut memengaruhi panasnya pemilu 2019, khususnya Pemilihan Presiden.

### ***Tirto.id dan Kumparan***

Kasus di atas juga ikut menghiasi *headline* dalam portal berita *Tirto.id* dan *Kumparan*. *Tirto Id* dan *Kumparan* merupakan salah satu media massa yang bergerak dalam *cyber* media yang masih cukup muda. Keduanya sama-sama didirikan pada tahun 2016. Meski masih seapak terjang instansi masih muda, kedua media ini cukup kredibel dalam memberikan berita, karena dua portal berita ini sama-sama didirikan oleh mantan Junalis *detik.com*. *Kumparan* didirikan oleh Budiono Darsono, mantan wartawan sekaligus pendiri *detik.com* (*Kumparan, no date*), *Tirto id* didirikan oleh Atmaji Supto Anggoro yang juga pernah berkarier di *detik.com* (Tim Redaksi *Tirto.id*, 2016). Kedua portal ini

menyajikan berita dengan lebih segar, menarik, dan kekinian.

Tujuan penulis menggunakan *Tirto Id* dan *Kumparan* untuk diteliti karena ingin mengetahui apakah kedua media ini mengedepankan ketidakberpihakan (netral) dan menjunjung tinggi etika jurnalistik dalam menyampaikan berita di masa menuju pemilu 2019. Terutama dalam menyampaikan berita mengenai penetapan tersangka Habib Bahar bin Smith dalam kasus ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi, karena kasus ini ikut memanaskan pemilu 2019 nanti. Melalui tulisan ini, penulis juga mencari tahu apakah media-media yang masih muda ini ikut dipolitisasi kelompok kepentingan tertentu. Tentu harapannya kedua media ini melakukan tugasnya sebagaimana mestinya, bertindak sesuai kaidah kegiatan jurnalistik yang berlaku dan mengesampingkan kepentingan pribadi, golongan dan kekuatan tertentu sehingga dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, dengan demikian infomasi yang disalurkan ke khalayak merupakan informasi yang sebagaimana mestinya dan nyata seutuhnya.

### **METODE PENELITIAN**

Kajian ini berbasis analisis wacana media dengan metode kualitatif, teknik analisa penelitian ini menggunakan model *framing* menurut Pan Zhongdang dan Gerald M. Kosicki. Menurut Sudibyo sebagaimana dikutip Fiorentina dalam karya ilmiahnya, dalam Ilmu Komunikasi *framing* digunakan untuk menggambarkan sebuah realita oleh media. Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep – konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologi, politik atau kultural yang melingkupinya (Fiorentina, Mayasari and Hariyanto, 2018). Dalam pendekatan Pan dan Kosicki, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar (Eriyanto dalam

*Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 2002: 295-306), yaitu;

**Struktur sintaksis;** sintaksis berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, *latar*, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Sintaksis menunjukkan bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. *Headline*, aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kementerian yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca biasanya lebih mengingat *headline* daripada bagian berita yang lain. *Headline* memiliki fungsi framing yang kuat dengan memengaruhi bagaimana realitas dimengerti dengan menekankan makna tertentu. *Lead*, merupakan pengantar sebelum masuk ke isi berita. *Lead* bisa menjadi penjelas atau pemerinci dan juga menggambarkan latar berita. Fungsi *lead* dalam framing berita adalah memberikan sudut pandang berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. *Latar*, *latar* merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. *Latar* yang dipilih menentukan arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Kutipan, kutipan dalam penulisan berita bertujuan untuk membangun objektivitas. Kutipan merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi penanda framing atas tiga hal. Pertama, mengklaim validitas atau

kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat sendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat, bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak menyimpang.

**Struktur skrip;** skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Skrip memberi tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan.

**Struktur tematik;** bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Pengujian hipotesis ini bisa disamakan dengan struktur tematik berita yakni bagaimana fakta itu ditulis dan ditempatkan ke dalam teks berita secara keseluruhan sehingga mendukung tema yang dipunyai wartawan. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ingin ditampilkan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan dengan detail, kalau perlu diirinci

dengan data, informasi yang menguntungkan atau menimbulkan citra yang diinginkannya. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi-informasi yang sedikit, bahkan kadang tidak disampaikan, apabila hal itu merugikan atau tidak sesuai dengan makna yang ingin dikonstruksinya. Elemen detail merupakan strategi penonjolan makna yang dilakukan wartawan secara implisit. Wacana mana yang dikembangkan wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dengan detail yang besar. Koherensi, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat dengan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan proposisi sehingga tampak koheren. Di sini proposisi atau kata hubung apa yang digunakan akan menentukan bagaimana hubungan kedua fakta tersebut sehingga dapat membantu menjelaskan makna apa yang ingin ditampilkan komunikator. Ada beberapa macam koherensi yang ditentukan oleh jenis hubungan antarposisi, yaitu koherensi kondisional yang menunjukkan hubungan kasusal dan penjelas, koherensi fungsional yang membuat generalisasi dan spesifikasi, dan koherensi pembeda yang berkaitan dengan bagaimana dua buah fakta hendak dibedakan. Bentuk kalimat, bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis yakni prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini berarti susunan Subjek (yang menerangkan) dan Predikat (yang diterangkan). Bentuk kausalitas ini tidak sekedar persoalan teknis kebahasaan tetapi menentukan makna yang akan dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berpola aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Pola kalimat memang bisa dibuat aktif atau pasif, namun pada umumnya pokok yang dianggap penting selalu diletakkan di awal kalimat. Bentuk kalimat juga menentukan apakah seseorang diekspresikan secara eksplisit (jelas) atau implisist (disembunyikan) dalam teks. Kata ganti, elemen wacana yang

digunakan untuk memanipulasi Bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti 'saya' atau 'kami' yang menggambarkan sikap tersebut sebagai sikap resmi komunikator belaka. Tetapi ketika memakai kata ganti 'kita' sikap tersebut terlihat sebagai representasi sikap bersama dalam suatu komunitas. Sedangkan penggunaan kata ganti 'mereka' justru menciptakan jarak dengan komunikator bahkan menjelaskan pihak yang berbeda pendapat dengan komunikator. Elemen tematik ini sekilas terlihat mirip dengan elemen tematik dalam analisis wacana kritis, sebagaimana dalam buku Analisis Wacana Kritis (2019) yang menyebutkan bahwa elemen tematik menunjuk gambaran umum suatu teks. Disebut juga gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari sebuah wacana. Bagian tematik pada umumnya diketahui setelah tahap analisis linguistik secara keseluruhan. Tematik ini juga dapat dilengkapi dengan beberapa subtematik. Misalnya, tematik mengenai Rasisme didukung dengan subtematik penempatan pihak tertentu sebagai pihak terpinggirkan (marginal), penempatan pihak tertentu sebagai penyalur kuasa (power) dll. (Mayasari and Darmayanti, 2019)

**Struktur retorik;** struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan atau menonjolkan makna, membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita, dan mendukung argumentasi atas kebenaran berita yang disampaikan. Leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai komunikator secara ideologis menunjukkan bagaimana pemahamannya terhadap fakta atau realitas. Grafis, elemen wacana yang dipakai untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan melalui bagian tulisan seperti

pemakaian tanda Tanya, huruf tebal, miring, garis bawah, bahkan termasuk grafik, tabel dan foto. Bagian yang ditulis berbeda itu adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, supaya khalayak menaruh perhatian pada bagian tersebut. Metafora, kata atau kelompok kata yang mengandung arti bukan sebenarnya, dapat berupa kiasan, kepercayaan masyarakat, peribahasa, pepatah, kata-kata kuno, ayat ajaran agama, serta ungkapan sehari-hari yang dipakai secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Pemakaian metafor tertentu dapat memunculkan gambaran makna berdasarkan persamaan atau perbandingannya dengan arti harfiah kata-kata yang digunakan (Eriyanto, 2002:295-306).

Ringkasnya, indikator-indikator yang dianalisis oleh penulis terletak pada tabel penjabaran di bawah ini.

Tabel 1 Analisis Framing Pan Zhongdang dan Gerald M. Kosicki

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
<b>SKRIP</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
<b>TEMATIK</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, Proposisi

<b>RETORIS</b> Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon	Kata, idiom,
	10. Grafis	gambar/foto,
	11. Metafor	grafik
	12. Pengandaian	

Sumber: (Sobur, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kasus ujaran kebencian Habib Bahar yang mengemuka pada akhir tahun 2018 cukup menarik perhatian media untuk meliput dan memberitakan kepada khalayak, termasuk *Tirto.id* dan *Kumparan*. Sepanjang 7 Desember 2018, *Tirto.id* mempublikasikan 5 berita dan *Kumparan* 8 berita. Berita tersebut diposting di portal webnya masing-masing, [www.tirto.id](http://www.tirto.id) dan [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com), 13 berita itu yang kemudian menjadi subjek pada penulisan ini. Penulis menganalisis semua berita yang diposting *Tirto.id* dan *Kumparan* untuk mengetahui *frame* yang dibangun dalam memberitakan kasus ujaran kebencian Habib Bahar terhadap Presiden Joko Widodo. Semua naskah berita disusun berdasarkan urutan waktu posting lebih dulu. Adapun metode yang dipakai adalah analisis framing menurut Pan Zhongdang dan Gerald M. Kosicki.

Arsip seluruh naskah berita bisa diakses melalui fitur ‘pencarian’ pada portal berita *Tirto.id* dan *Kumparan* dengan menuliskan judul-judul berita yang diteliti. Atau bisa pula mengakses arsip penelitian penulis dengan mengunjungi laman [shorturl.at/zFLNW](http://shorturl.at/zFLNW)

### Analisis Framing *Tirto.id*

Berita pertama dengan judul, ‘*Bahar bin Smith Jadi Tersangka, Pengacara akan Tempuh Praperadilan*’. Secara umum memuat keterangan Pengacara mengenai proses hukum yang berjalan. Judul tersebut cukup mewakili isi dari berita keseluruhan, jadi isi berita memuat fakta dan keterangan pendukung dari maksud judul yang ditulis. Dari keseluruhan berita ini, penulis menggambarkan Bahar Smith yang telah ditetapkan sebagai tersangka



berhak menempuh jalur hukum yang lain sebelum diadili guna memastikan prosedur hukum yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap Bahar Smith sesuai ketentuan dan dinyatakan sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Pada berita kedua dengan judul, *'Polisi: Bahar bin Smith Ditetapkan Tersangka Tapi Tidak Ditahan'*, penulis terlihat ingin terlihat netral karena judul yang ditulis menggunakan kutipan langsung dari sumber, tetapi jika dilihat isi beritanya, keterangan dari sumber tidak sepenuhnya sama, sebagaimana tertera pada potongan gambar berikut

### **Polisi: Bahar bin Smith Ditetapkan Tersangka Tapi Tidak Ditahan**

*Gambar 1. Judul naskah 2 Tirto.id*

\*Kemarin malam Penyidik Direktorat Kriminal Umum Bareskrim sudah menetapkan Bahar sebagai tersangka melalui proses pemeriksaan dan penyidikan **serta tidak dilakukan penahanan**, kata dia di Mabes Polri, Jumat (7/12/2018).

*Gambar 2. Potongan gambar isi berita naskah 2 Tirto.id*

Dilihat dari gambar di atas, kata 'tapi' merupakan kata tambahan yang ditulis pada redaksi judul. Dari judul tersebut secara implisit penulis mengisyaratkan bahwa mestinya kasus ini ditangani sebagaimana kasus pidana lainnya, meskipun alasan tidak ditahannya Bahar Smith telah dijelaskan pada isi berita.

Berita ketiga yaitu *'Bahar Smith Jadi Tersangka, Pengacara: Kasus Ini Terlalu Dipaksakan'*, berita ini secara keseluruhan memuat keterangan Pengacara Bahar Smith mengenai keberatannya terhadap kasus yang menimpa kliennya. Dari penulisan judul terlihat penulis ingin terlihat netral. Latar informasi dari penulisan berita ini salah satunya adalah adanya anggapan bahwa proses hukum terhadap Bahar Smith disebabkan karena Bahar Smith sering mengkritisi pemerintah. Pembuatan berita ini menggambarkan penulis bersimpati terhadap Bahar Smith, sekaligus menuntut pihak terkait membuktikan anggapan tersebut.

Berita keempat dengan judul *'Pengacara: Bahar Smith Bawa Buku Majas & Bantah Ujaran Kebencian'*. Judul tersebut ditulis menggunakan kutipan langsung dari sumber. Dari judul tersebut bisa diketahui sumber utama dari berita ini adalah pengacara Bahar Smith, isinya pun memuat keterangan-keterangan berupa bantahan mengenai perkataan Bahar Smith pada ceramahnya yang dianggap menghina. Hal yang paling menonjol dari berita ini adalah pernyataan yang disampaikan penulis sebagaimana potongan gambar berikut.

Saat pemeriksaan berlangsung, Bahar membawa buku berisikan majas untuk membantu dia memberikan klarifikasi kepada penyidik soal pernyataannya yang **menjelek-jelekan** Presiden Jokowi dengan sebutan banci.

*Gambar 3. Penggalan isi naskah berita 4 Tirto.id*

Dari kata yang dicetak tebal di atas mengisyaratkan bahwa penulis sudah memiliki menilai bahwa perkataan Habib Bahar Smith pada ceramahnya merupakan hal yang buruk.

Berita terakhir yaitu *'Tim Sukses Jokowi Tegaskan Kasus Bahar Smith Bukan Kriminalisasi'*. Berita kelima ini memuat keterangan dari pihak pro Jokowi sebagai sumber. Keterangan-keterangan sumber berisi tentang dukungan terhadap Polri dalam memproses kasus ujaran kebencian Bahar Smith dan penolakan terhadap anggapan bahwa kasus Bahar Smith merupakan kriminalisasi. Dari berita ini terlihat penulis menggambarkan secara terbuka tanggapan TKN Jokowi-Ma'ruf mengenai kasus ujaran kebencian Bahar Smith terhadap Presiden Joko Widodo.

#### **Analisis Framing Kumparan**

Berita pertama yang dimuat *Kumparan* mengenai kasus ujaran kebencian Habib Bahar terhadap Presiden Jokowi yaitu *'Ditetapkan Tersangka, Habib Bahar Siapa Kooperatif Jalani Proses Hukum'*. Hal yang cukup menonjol dalam berita ini yaitu latar dari dibuatnya berita ini, yakni ucapan Habib Bahar yang menegaskan dirinya tidak akan meminta maaf atas isi ceramah yang dinilai

telah menghina Jokowi, dia lebih memilih dipenjara daripada meminta maaf.

### **Ditetapkan Tersangka, Habib Bahar Siap Kooperatif Jalani Proses Hukum**

*Gambar 4 Judul naskah 1 Kumparan*

Sebelumnya saat berorasi di acara Reuni 212, di Monas, Gambir, Jakarta, Habib Bahar menegaskan dirinya tidak akan meminta maaf atas isi ceramah yang dinilai telah menghina Jokowi. Dia lebih memilih di penjara daripada meminta maaf.

"Kalau itu suatu kesalahan, demi Allah, saya Bahar bin Smith tidak pernah akan minta maaf dari kesalahan itu. Saya lebih memilih busuk di penjara daripada minta maaf. Allah Akbar," ujar Habib Bahar di Monas, Jakarta, Minggu (2/12).

*Gambar 5. Potongan isi naskah berita 1 Kumparan*

Dapat dilihat dari gambar di atas, gambar 4 di atas merupakan potongan isi berita yang memuat perkataan Habib Bahar ketika orasi pada acara Reuni 212 di Monas. Terlihat sebelum dibuatnya berita ini, penulis memiliki keraguan terhadap Habib Bahar akan mengikuti proses hukum secara kooperatif. Maka dari itu, berita ini dimuat terlihat sebagai bentuk klarifikasi sekaligus menjawab keraguan pembaca maupun penulis.

Berita kedua yaitu *'Habib Bahar Tak Bermaksud Hina Jokowi 'banci': Itu hanya kiasan'*. Dari judul tersebut bisa diketahui bahwa keseluruhan isi dari berita ini adalah klarifikasi dari pihak Habib Bahar mengenai perkataan yang diperkarakan dan alasan perkataan itu diucapkan. Sumber dalam berita ini adalah Pengacara Habib Bahar, Aziz Yanuar. Hal yang menonjol dari berita ini adalah sebutan penulis terhadap Habib Bahar *'pendiri Majelis Pembela Rasulullah'*, sebutan instansi yang dinaungi Habib Bahar tersebut akan memicu pembaca mencari tahu hal yang berkaitan instansi tersebut maupun kehidupan Habib Bahar yang berkaitan dengan instansi tersebut.

Berita ketiga dengan judul *'NasDem: Habib Bahar Tersangka Jangan Dianggap Kriminalisasi'*. Berita ini secara keseluruhan memuat keterangan Ketua DPP Nasdem Irma Suryani Chaniago mengenai tanggapannya terhadap kasus ujaran kebencian Habib Bahar. Pada berita ini tanggapan Irma Suryani digambarkan sebagai tanggapan secara umum partai Nasdem yang diketuainya. Dalam berita ini terlihat penulis secara leluasa memberikan

tempat bagi Irma memberikan pendapatnya mengenai kasus ujaran kebencian Habib Bahar. Hal yang paling mencolok dari berita ini adalah tanggapan Irma yang mengatakan tidak selayaknya Habib Bahar mengikuti politik praktis atau menggunakan ceramahnya sebagai alat politik, perkataan tersebut justru menimbulkan polemik bahwa kasus ujaran kebencian Habib Bahar memang bernuansa politis.

Berita keempat dengan judul *'Polisi: Habib Bahar Tersangka, Tak Ditahan'*, berita ini memuat keterangan kepolisian mengenai status Habib Bahar yang telah ditetapkan sebagai tersangka dan keterangan tidak dilakukan penahanan. Judul dari berita ini sudah memuat inti dari keseluruhan informasi, adapun isinya hanya memuat fakta atau penjelasan pendukung dari judul tersebut. Informasi yang dimuat dalam berita ini cukup singkat, tidak ada elemen atau unsur yang ditonjolkan dalam berita ini.

Berita kelima memiliki judul *'Polisi: Habib Bahar Kooperatif Selama Diperiksa'*, dilihat dari judul bisa diketahui bahwa ini dari berita ini memuat keterangan Kepolisian mengenai proses pemeriksaan Habib Bahar dalam kasus ujaran kebencian. Selain informasi yang dimuat berupa fakta pendukung atau penjelasan sebagaimana maksud judul yang ditulis, dimuat pula keterangan alasan Habib Bahar tak ditahan meski telah ditetapkan sebagai tersangka. Hal yang mencolok dalam berita ini yaitu *'Namun, polisi tetap menyiapkan berbagai rencana untuk mengantisipasi kaburnya Bahar dari jeratan hukum.'* Pernyataan tersebut membuat penulis terlihat ragu Habib Bahar akan kooperatif dalam menjalani proses hukum.

Berita keenam dengan judul *'Habib Bahar Tersangka di Bareskrim, Polda Metro Masih Penyidikan'*, pembuatan berita ini didasari dengan adanya laporan lain terhadap Habib Bahar juga dengan kasus ujaran kebencian di Polda Metro Jaya. Tujuan dibuatnya berita ini adalah untuk menginformasikan perkembangan proses hukum yang berjalan di Polda Metro Jaya.

Berita ini membuat *Kumparan* terlihat memiliki jangkauan tema yang luas dalam mencari maupun menyampaikan informasi kepada khalayak, terlebih hal yang berkaitan dengan informasi ini tidak ada pada *Tirto.id*.

Berita ketujuh yaitu '*Habib Bahar Tersangka, GNPf Ulama Tuntut Polisi Bersikap Adil*' berita tersebut memuat pernyataan yang bersifat pembelaan terhadap Habib Bahar sekaligus tuntutan terhadap Kepolisian untuk bersikap adil dalam penegakan hukum. Dalam berita ini terlihat penulis secara terbuka memberikan tempat kepada sumber untuk menyampaikan informasi mengenai ketidakadilan yang dialami dan mempublikasikan kepada khalayak.

Berita kedelapan yaitu '*Tim Jokowi Dukung Langkah Polri Tetapkan Habib Bahar Tersangka*', berita terakhir tersebut secara keseluruhan berisi tanggapan pihak Jokowi terhadap Habib Bahar dan dukungan terhadap Polri atas proses hukum yang telah dilakukan. Dalam berita ini terlihat penulis mawadahi pihak Jokowi untuk menyampaikan tanggapan pihak Jokowi terhadap Habib Bahar secara gamblang. Hal yang paling mencolok dalam berita ini adalah pemasangan foto Habib Bahar disertai dengan profil nama pengguna (*username*) media sosial (*instagram*) Habib Bahar, seperti gambar berikut.



Bahar bin Smith, (Foto: [instagram/@cauadsayidbahar](https://www.instagram.com/cauadsayidbahar))

Gambar 6. Foto yang tertera pada naskah berita 8 *Kumparan*

Bila dilihat layout berita dari keseluruhan, *Kumparan* sudah menyematkan foto Habib Bahar pada bagian atas setelah judul. Foto di atas diletakkan pada bagian tengah dari berita. Dari penyematkan foto yang disertai *username*

ini membuat penulis berita terlihat ingin memberikan akses kepada pembaca untuk mencari tahu lebih jauh mengenai kehidupan pribadi Habib Bahar.

## Pembahasan

Secara struktur sintaksis, *Tirto.id* memberitakan kasus ujaran kebencian Habib Bahar cukup objektif dan berimbang. Hal ini bisa dilihat dari pihak yang dijadikan sebagai sumber dalam pembuatan berita. *Tirto.id* memintai keterangan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan kasus ini. Hal serupa dilakukan pada judul, terlihat penulis sangat hati-hati dalam menulis redaksi judul, bahkan sebagian besar judul yang digunakan berupa kutipan dari pernyataan sumber, namun ada satu judul dengan frame yang kentara, judul tersebut mengisyaratkan bahwa penulis mendorong Kepolisian untuk segera menyelesaikan kasus ini dan memproses tanpa pandang bulu. Berdasarkan latar informasi, keseluruhan berita dibuat semata-mata untuk menyampaikan data yang didapat di lapangan. Begitu pun, struktur sintaksis yang dibentuk penulis *Kumparan* dalam memberitakan kasus ini cukup objektif dan berimbang jika ditinjau dari sumber yang digunakan. *Kumparan* menganggap bahwa kasus ini sangat penting diberitakan.

Secara skrip, pada beberapa berita yang dibuat *Tirto.id* dan *Kumparan* terlihat tidak lengkap. Mungkin terlihat wajar jika dilihat berdasarkan jenis berita *straight* semacam ini, karena biasanya informasi yang disampaikan sedikit-sedikit, namun kelengkapan berita sangat penting mengingat apabila salah satu unsur dari (5W+H) absen bisa saja mengganggu keutuhan informasi secara keseluruhan. Selain itu, berita yang lengkap biasanya didukung dengan data dan fakta di lapangan secara lengkap pula. Dari keseluruhan naskah yang diteliti, absennya beberapa unsur pada beberapa berita memang ditemukan, tetapi absennya unsur tersebut tidak mempengaruhi inti informasi secara keseluruhan.

Secara tematis, penulis melihat penulisan fakta-fakta yang ditulis oleh *Tirto.id* lebih baik dibandingkan *Kumparan*, fakta berupa kutipan sumber selalu disertakan pada setiap informasi yang disampaikan, narasi yang dibuat pun selaras dengan fakta-fakta tersebut, apa yang tertera pada informasi tertera pula pada data dan fakta yang berkaitan. Sedangkan pada *Kumparan*, terdapat beberapa narasi yang ditulis berkenaan dengan informasi tidak senada dengan fakta yang disampaikan, dalam hal ini kutipan sumber. Kutipan sumber disertakan seolah hanya untuk membuktikan data tersebut diperoleh dari sumber yang berkaitan, padahal informasinya lain, hal ini dapat menyebabkan muncul pendapat bahwa data atau informasi yang disampaikan tidak valid. Pada detail penulisan dan koherensi dalam penulisan per naskah pun demikian, *Tirto.id* lebih detail, hampir di setiap informasi selalu disertai dengan fakta pendukung, selain itu, penulisan informasi pada antar paragraf maupun kalimat terlihat padu dan runtut. Oleh karena itu, ketika membaca naskah *Tirto.id* kita bisa mengetahui kasus dalam berita ini secara runtut. Sedangkan pada *Kumparan*, pada beberapa naskah berita detail dalam informasi cenderung kurang dan hubungan antar kalimat tidak terlalu padu, meskipun tidak secara keseluruhan. Penulis melihat secara penulisan, detail, dan koherensi *Tirto.id* jauh lebih baik dibanding *Kumparan*. Tetapi untuk keluasan penentuan tema, *Kumparan* terlihat lebih luas dibanding *Tirto.id*, terbukti dengan porsi pemberitaan yang lebih banyak dibanding *Tirto.id*.

Secara Retoris, dua hal yang ditemukan penulis pada *Tirto.id* adalah kata yang menekankan bahwa Habib Bahar bersalah dalam kasus ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi. Yang kedua, temuan adanya kata tambahan yang ditulis dalam judul yang bisa ditafsirkan sebagai penekanan terhadap Kepolisian untuk menyelesaikan kasus ini secara objektif dan melakukan penegakan keadilan tanpa pandang bulu. Sedangkan dalam *Kumparan*, berdasarkan temuan dari

hasil analisis, sama halnya *Kumparan* menekankan bahwa Habib Bahar bersalah dan yang paling kentara yaitu penyertaan foto serta akun media sosial (*instagram*) Habib Bahar, hal tersebut menggambarkan bahwa *Kumparan* mencoba memberi akses kepada pembaca untuk melihat kehidupan Habib Bahar lebih dekat, tidak hanya itu, pencatutan nama instansi yang dinaungi ikut dapat mempengaruhi pembaca mencari informasi mengenai informasi tersebut. Dari data-data di atas, bisa disimpulkan bahwa *Kumparan* menganggap Habib Bahar bersalah dan pemberitaannya cenderung ingin mengeksplor lebih jauh mengenai kehidupan Habib Bahar bin Smith.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, kedua media terlihat sangat hati-hati dalam menyusun redaksi berita, tak banyak opini pewarta yang disisipkan di antara fakta informasi yang ditulis. Perbedaan porsi pemberitaan tidak serta merta membuat *Kumparan* dan *Tirto.id* membangun frame yang berbeda dalam memberitakan kasus ujaran kebencian ini. Dalam salah satu redaksi dari berita kedua media ini sama-sama mengindikasikan bahwa Habib Bahar bersalah. Namun memang, porsi pemberitaan *Kumparan* yang lebih banyak memengisyaratkan bahwa kasus ini sangat penting untuk diberitakan, juga memuat informasi yang lebih luas, diantaranya pencantuman foto Habib Bahar beserta nama pengguna Instagramnya. Dapat dikatakan, baik *Tirto.id* maupun *Kumparan*, keduanya sama-sama menekankan Habib Bahar bersalah atas kasus ujaran kebencian terhadap Presiden Joko Widodo, namun, kadar tekanan *Kumparan* lebih besar.

Karena *Tirto.id* dan *Kumparan* adalah pemain baru dalam dunia media massa di Indonesia, sedari awal penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini mungkin tidak semenarik jika yang diteliti adalah media yang notabene pemain lama dan merupakan media yang dikenal pro atau kontra penguasa atau media yang biasa merangkai redaksi menohok dan tajam. Namun, peneliti merasa perlu menelitinya dan akhirnya mendapat hasil

sebagaimana uraian di atas. Untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai kedua media ini, peneliti selanjutnya bisa menggunakan kedua media ini sebagai objek penelitian dengan metode penelitian yang lain atau kasus yang lebih hangat.

## REFERENSI

### Buku

Bungin, B. (2006) *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Effendy, O. U. (2006) *Teori Komunikasi Praktek dan Teori*. Bandung: Rosdakarya.

Eriyanto (2002) *Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS. Yogyakarta

Khalik, A. (2013) *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin Press.

Mayasari and Darmayanti, N. (2019) *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Unpad Press.

Muhtadi, A. S. (2008) *Komunikasi Politik Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, D. (2007) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

Romli, K. (2017) *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

Sobur, A. (2015) *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### Jurnal

Fiorentina, R., Mayasari and Hariyanto, F. (2018) ‘ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN “REUNI AKBAR 212” ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N ENTMAN MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DENGAN REPUBLIKA.CO.ID Edisi 26 November 2017 – 9 Desember 2017’, *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3, pp. 84–93.

Mayasari, Darmayanti, N. and Riyanto, S. (2013) ‘Critical Discourse Analysis of Reporting on “Saweran for KPK Building” in

Media Indonesia Daily Newspaper’, *International Journal of Linguistics*, 5, pp. 213–224. doi: 10.5296/ijl.v5i4.4198.

Putri, L. D. (2018) ‘PERANG BINTANG SETELAH “4 NOVEMBER” (ANALISIS DESKRIPTIF EFEKTIVITAS PESAN ANTARA KAPOLRI DAN PANGLIMA TNI DALAM PROGRAM INDONESIA LAWYERS CLUB EDISI “SETELAH 411” PADA 8 NOVEMBER 2016)’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8, pp. 307–318.

Sucahya, M. (2013) ‘RUANG PUBLIK DAN EKONOMI POLITIK MEDIA’, *LONTAR*, 2, pp. 15–22. doi: <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i2.344>.

Surahman, S. (2016) ‘DETERMINISME TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI BUDAYA INDONESIA’, *Jurnal Rekam*, 12, pp. 31–42. doi: <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.

Yesicha, C. (2017) ‘REPRESENTASI PEMBERITAAN PEMULANGAN EKS GAFATAR RIAU DI SURAT KABAR RIAU POS’, *LONTAR*, 5, pp. 17–28. doi: <https://doi.org/10.30656/lontar.v5i2.488>.

### Website

Kumparan (no date) *Our Founding Principle*. Available at: <https://lifeat.kumparan.com/index>.

Tim Redaksi Tirto.id (2016) *TENTANG KAMI*. Available at: <https://tirto.id/insider/tentang-kami>.